

## **AMBIVALENSI DALAM NOVEL *JALAN TAK ADA UJUNG* KARYA MOCHTAR LUBIS: KAJIAN POSKOLONIAL**

**Ivana Septia Rahaya, Slamet Subiyantoro, dan Budhi Setiawan**

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: ivanaseptia@student.uns.ac.id

**Abstrak:** Kolonialisasi menyebabkan adanya pergesekan budaya. Salah satu dampak pergesekan budaya tersebut adalah adanya sikap ambivalensi pada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ambivalensi yang tergambar dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis. Penelitian ini menggunakan pendekatan poskolonial. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data menggunakan teknik simak-catat dan studi kepustakaan. Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat, atau paragraf dari novel *Jalan Tak Ada Ujung* yang mengandung aspek ambivalensi. Analisis data menggunakan teknik analisis konten. Hasil penelitian membuktikan bahwa novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis mengandung gambaran tentang ambivalensi para tokoh, baik tokoh utama maupun tokoh pendukung. Ambivalensi yang dialami oleh tokoh berkaitan erat dengan rasa nasionalisme dan psikis tokoh itu sendiri.

**Kata kunci:** poskolonial, kolonialisme, ambivalensi, mimikri

### **PENDAHULUAN**

Masa kolonial di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan eksploitasi sumber daya alam maupun sumber daya manusia, tetapi juga konstruksi budaya dan identitas (Fajar, 2011: 451). Fenomena kolonialisasi tersebut banyak tergambar pada karya sastra yang diciptakan oleh pribumi yang terjajah maupun pengarang yang secara tidak langsung bersinggungan dengan peristiwa-peristiwa tersebut pada masa lampau.

Karya sastra merupakan cermin atau penggambaran situasi maupun segala sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca (Jadhav, 2014: 5). Demikian pula pada beberapa karya sastra, termasuk novel yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Novel-novel yang diterbitkan oleh Balai Pustaka biasanya memiliki benang merah yang sama, yaitu kerap menggambarkan berbagai keadaan sosial politik yang sedang atau dahulu terjadi. Salah satu contohnya adalah novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1952. Novel tersebut menceritakan perjuangan, kegelisahan, dan ketakutan rakyat kecil pada masa revolusi. Berbagai peristiwa menarik yang diceritakan dalam novel membuat peneliti memutuskan untuk mengkaji sikap ambivalensi tokoh dengan pendekatan poskolonial.

Poskolonial adalah strategi membaca sastra yang mempertimbangkan kolonialisme dan dampaknya dalam teks sastra, posisi, atau suara pengamat berkaitan dengan isu tersebut (Foulcher & Day, 2008: 3). Poskolonial juga dapat dipahami sebagai kajian tentang akibat yang ditimbulkan oleh penjajah saat berkuasa ataupun ketika sudah meninggalkan negara yang dijajah. Kajian kolonialisme membahas beberapa hal penting, antara lain adalah ambivalensi. Ambivalensi adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu posisi saat seseorang menginginkan suatu hal tetapi juga menolak hal tersebut dalam waktu yang bersamaan (Maimunah, 2014: 334).

Penelitian terhadap sikap ambivalensi tokoh pada karya sastra sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Antara lain adalah penelitian milik Aif Kurniar Rakhman (2014) yang mengkaji sikap ambivalensi nasionalisme dalam cerpen *Clara Atawa Wanita yang Diperkosa* dan

Cahyaningrum Dewojati (2017) yang mengkaji sikap ambivalensi serta kuasa perempuan terjajah dalam naskah drama berjudul *Karina Adinda*. Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan pertama, terletak pada pendekatan dan teori yang digunakan. Kedua, data penelitian sama-sama berhubungan dengan sikap nasionalisme. Perbedaan terletak pada subjek penelitian. Jika penelitian terdahulu menggunakan cerpen dan naskah drama, maka penelitian ini subjeknya adalah novel. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ambivalensi yang tergambar dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis dengan pendekatan poskolonial.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan postkolonial. Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat, atau paragraf dari novel *Jalan Tak Ada Ujung* yang menggambarkan aspek ambivalensi. Sumber data penelitian ini, yaitu dokumen berupa novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis. Teknik pengambilan subjek menggunakan purposive sampling. Sampel penelitian ini berupa kutipan kata, frasa, kalimat, maupun paragraf dalam novel. Teknik pengumpulan data menggunakan simak-catat dan studi kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis konten. Teknik uji validitas yang digunakan adalah triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan meninjau data dengan teori-teori yang ada, dalam hal ini adalah teori postkolonial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertemuan dua budaya yang diakibatkan oleh kolonisasi menyebabkan adanya sikap mimikri pada masyarakat terjajah. Mimikri adalah tindakan bangsa terjajah dalam menirukan bangsa penjajah tetapi peniruan tersebut masih berbeda jika dibandingkan dengan bangsa penjajah asli (Bhabha dalam Foulcher & Day, 2008: 105). Berdasarkan definisi tersebut, mimikri tidak pernah dilakukan secara total karena pada dasarnya masyarakat terjajah tidak sepenuhnya percaya bahwa budaya masyarakat penjajah lebih baik jika dibandingkan dengan budaya masyarakat terjajah. Adanya ingatan bahwa masyarakat terjajah yang terus ditindas juga menjadi faktor pendorong tidak totalitasnya masyarakat melakukan mimikri. Faktor-faktor tersebut menimbulkan adanya sikap ambivalensi, yaitu situasi saat seseorang memiliki rasa ketertarikan sekaligus keengganan terhadap suatu hal.

Ambivalensi ini juga tercermin pada beberapa tokoh di novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis. Tokoh pertama yang menggambarkan sikap ambivalensi ini adalah Mr. Kamaruddin, seperti kutipan di bawah ini:

*"Kenapa mesti saban pagi mesti ada tembakan? Dunia ini sudah mau kiamat"*  
(Lubis, 1952: 19)

*"Engkau mau bertempur? Berapa kali ayah sudah melarang."* (Lubis, 1952: 19)

*Dalam teriak itu juga tersembunyi rasa takut Mr. Kamaruddin sendiri...Takut melihat perubahan-perubahan masa dan perubahan pada diri anaknya sendiri* (Lubis, 1952: 20)

Kutipan di atas membuktikan adanya sikap ambivalensi yang dimiliki oleh Mr. Kamaruddin yang merupakan ayah dari seorang pemuda bernama Hazil. Hazil adalah pemuda yang selalu bergerak melawan sekutu dan NICA yang saat itu menguasai Indonesia. Mr. Kamaruddin sebenarnya merasa sangat terganggu dan tidak terima akan hadirnya sekutu dan NICA yang dibuktikan pada kutipan pertama. Namun, di sisi lain Mr. Kamaruddin melarang keras anaknya untuk melawan sekutu dan NICA sebab ia sendiri takut akan terjadinya perubahan pada hidupnya.

Tokoh kedua yang menunjukkan sikap ambivalensi adalah Guru Isa. Isa merupakan seorang guru sekaligus tetangga yang diajak oleh Hazil untuk melawan sekutu dan NICA dengan

cara bergabung dengan organisasi yang dibentuk bersama teman-temannya, seperti kutipan berikut:

*Di samping segala perasaan cemas, takut, ngeri yang bercampur-campur menggoda perasaannya, Guru Isa merasa juga sedikit bangga pada dirinya, karena ikut menjadi anggota sebuah organisasi rahasia* (Lubis, 1952: 42)

Guru Isa memiliki pergolakan batin saat Hazil mengajaknya menyerang sekutu dan NICA. Jiwa Guru Isa yang sebenarnya tidak suka dengan kekerasan, membuat ia merasa takut dan cemas untuk melakukan rencana tersebut. Terlebih lagi apabila ia tertangkap oleh musuh, maka sudah dapat dipastikan hidupnya dan hidup keluarga kecil Guru Isa akan hancur. Namun, di sisi lain ia merasa bangga karena ia menjadi anggota organisasi yang berjuang untuk membebaskan Indonesia dari sekutu dan NICA.

## SIMPULAN

Hasil analisis terhadap novel Jalan Tak Ada Ujung membuktikan bahwa Mochtar Lubis tidak hanya menceritakan perjuangan, kegelisahan, dan kecemasan rakyat dalam menghadapi revolusi. Akan tetapi, ia juga menggambarkan sikap ambivalensi masyarakat Indonesia yang mengalami pergolakan batin dalam menentukan sesuatu. Ambivalensi yang dialami oleh tokoh berkaitan erat dengan rasa nasionalisme dan psikis tokoh itu sendiri. Hal tersebut digambarkan melalui tokoh utama, yaitu Guru Isa maupun tokoh pendukung seperti Mr. Kamaruddin.

## REFERENSI

- Dewojati, C. (2017). Ambivalensi dan Kuasa Perempuan Terjajah dalam Karina Adinda: *Atavisme*, 20(1), 1–13. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v20i1.257.1->
- Fajar, Y. (2011). Negosiasi Identitas Pribumi dan Belanda dalam Sastra Poskolonial Indonesia Kontemporer. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 1(2), 178–186. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/5595>
- Foulcher, K. dan Day, T. (2008). *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial Edisi Revisi 'Clearing A Space'*. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- Jadhav, A. M., & Hall, J. (2014). The Historical Development of the Sociological Approach to the Study of Literature *Abstract: Innovative Research & Development*, 3(5), 658–662. Retrieved from <http://www.ijird.com/index.php/ijird/article/view/50325/0>
- Maimunah. (2014). Perlawanan Alam terhadap Kolonialisme dalam Novel Pohon Jejawi Karya Budi Darma. *Litera*, 13(2), 326–337. <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i2.2585>
- Rakhman, A. K. (2014). Ambivalensi Nasionalisme dalam Cerpen "Clara Atawa Wanita yang Diperkosa" Karya Seno Gumira Ajidarma. *Poetika*, 2(2), 107–116. <https://doi.org/10.22146/poetika.10409>